

Interaksi Kebudayaan antara Persia dan Arab-Islam

M. Yakub*

Abstract: Cultural interactions between Persia and Islam occurred through numerous ways, such as expansion process (expansion of region by way of invasion). Through this process, Persia enriched the di-versity of Arabic-Islam cultures which can be seen among others in implementation of administration of state institutions (wizārah) which was a unique feature of Persia during the time when Abbasid Dynasty was in reign. Relocation of Abbasid capital from Damascus to Baghdad and translation activities formed an intense acculturation among the two cultures which resulted in the growth and advancement of sciences. This was incited by the development of Arabic language, both as a language of administration and language of science.

Kata Kunci: Persia, Arab, Dinasti Abbasiyah, dan wazir.

SEJARAH negara dan bangsa Persia bisa dikatakan dimulai sejak tahun 5000 SM.¹ Ketika itu tanah dataran tinggi Iran sudah mulai dihuni. Awal tahun 100 SM terjadi penyerbuan bangsa Persia dan Media. Bangsa Persia menduduki daerah selatan. Dinasti Akhaemenia memerintah daerah ini pada abad ke-6 SM sampai abad ke-3 SM selaku vazal dari raja-raja Media dengan rajanya yang terkenal Darius Kikasa-

*Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara di Medan, fixed.guys@yahoo.com.

rus dan putranya Cyrus.² Raja terakhir dinasti ini, Darius III Codamanus (336-331 SM) ditaklukkan oleh bangsa Macedonia di bawah Alexander the Great. Kemudian wilayah ini dikuasai oleh Dinasti Selucia yang tidak berumur panjang.³ Setelah itu, terdapat dua kerajaan yang berkuasa secara berturut-turut, yaitu Hastaspas dan Sasania.⁴

Pada tahun 637 M Dinasti Sasania di Persia ditaklukkan bangsa Arab (Islam), kemudian menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Islam. Interaksi antara kebudayaan Persia dan Arab-Islam terlihat pada periode pertama Dinasti Abbasiyah 132 H/750 M sampai 232 H/847 M atau yang disebut dengan periode pengaruh Persia pertama.⁵ Khalifah Abu Ja'far al-Manshur memindahkan ibukota negara dari Damasqus ke Hasyimiyah kemudian ke kota yang baru dibangunnya yaitu, Baghdad, berdekatan dengan bekas ibukota Dinasti Sasania Persia, Ctesiphon pada tahun 762 M. Dengan demikian pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah berada di tengah bangsa Persia. Di ibukota yang baru ini

al-Mansur melakukan konsolidasi dan penertiban pemerintahannya, seperti (1) mengangkat sejumlah personel untuk menduduki jabatan tinggi di lembaga eksekutif dan yudikatif. (2) Di bidang pemerintahan ia menciptakan tradisi baru dengan mengangkat wazir (perdana menteri) sebagai koordinator departemen.⁶ Wazir pertama adalah Khalid ibn Barmak yang berasal dari daerah Balkh, Persia. (3) Membentuk lembaga protokol, sekretaris, dan kepolisian negara. (4) Membenahi angkatan bersenjata. 5) Menunjuk Muhammad ibn Abdurrahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman. (6) Jawatan pos yang sudah ada sejak masa Dinasti Umayyah ditingkatkan peranannya dengan tambahan tugas. Kalau dulu hanya sekedar mengantar surat maka pada masa al-Manshur jawatan pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi dari daerah-daerah, sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan dengan lancar.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa Dinasti Abbasiyah pada periode pertama lebih menekankan pada pem-

binaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah kaum bangsawan Arab diganti dengan pejabat pemerintahan baru. Dinasti Abbasiyah dengan demikian sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan Persia. Hal tersebut dapat dibuktikan antara lain, orang-orang Khurasan membentuk barisan pengawal khalifah dan orang-orang Persia menduduki pos-pos penting di dalam pemerintahan. Sedikit demi sedikit gelar-gelar, anggur-anggur, isteri-isteri, gundik-gundik, nyanyian-nyanyian, gagasan-gagasan, dan pemikiran Persia akhirnya menjadi suatu mode di kalangan para pejabat negara.

Al-Manshur merupakan khalifah pertama yang menggunakan penutup kepala/mahkota Persia, yang tentunya akan diikuti oleh rakyatnya. Pengaruh kebudayaan Persia dapat melunakkan sikap kasar dan primitif dari kehidupan orang-orang Arab sebelumnya dan membuka jalan bagi suatu zaman baru yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Hanya dalam dua bidang saja bangsa Arab dapat memperlihatkan miliknya, yaitu Islam tetap sebagai agama negara dan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara dan bahasa ilmu pengetahuan.⁷

Secara garis besar, interaksi unsur-unsur antara kebudayaan Persia dan Arab-Islam adalah melalui empat saluran. Pertama, melalui penaklukan wilayah atau ekspansi. Kedua, melalui penerapan administrasi dan birokrasi pemerintahan. Ketiga, peralihan ibukota dari Damaskus ke Baghdad, dan keempat melalui gerakan penerjemahan.

Melalui Ekspansi Wilayah

Gelombang awal perluasan wilayah kekuasaan Islam pada masa pemerintah khalifah Umar ibn Khattab dan Utsman ibn Affan telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peradaban Islam. Pada masa ini ekspansi ke arah timur mencapai sungai Oxus. Dakwah Islam pertama masuk ke Persia dibawa oleh nabi Muhammad saw melalui surat yang dikirim kepada kisra Aburiz dari Dinasti Sasania pada

tahun ke-8 H/630 M.⁸ Islam masuk ke wilayah Persia diawali pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar al-Shiddiq yang ketika itu Persia di bawah kekuasaan Dinasti Sasania seolah-olah telah kehabisan tenaga akibat serangkaian peperangan yang panjang.⁹

Sekitar tahun 637 M, pasukan Islam menang atas Persia di Qadisiyah yang menyebabkan jatuhnya ibukota Dinasti Sasania, Ctesiphon yang menandai berakhirnya perlawanan Persia.

Ini merupakan kemenangan yang besar. Selanjutnya melalui wilayah Persia Tenggara Islam masuk ke Sind. Keberhasilan gelombang pertama tersebut menjadi batu loncatan bagi gelombang perluasan wilayah selanjutnya yang dilakukan Dinasti Umayyah. Pada masa itu Islam berhasil menguasai wilayah yang sebelumnya masuk dalam ke-maharajaan Persia yang sebelumnya pernah ditaklukkan Iskandar Agung. Ini merupakan peristiwa yang penting dalam sejarah dunia, karena wilayah ini merupakan salah satu tempat pembibitan peradaban manusia yang perta-

ma.¹⁰ Setelah kedatangan Islam ke wilayah itu, daerah itu menjadi sarana terciptanya akulturasi yang cukup kuat antara peradaban Islam dan Persia. Bahkan sejak gerakan revolusi Abbasiyah yang dikomandani oleh Abu Muslim al-Khurasani.¹¹

Berbagai unsur peradaban Persia mewarnai perkembangan peradaban Islam. Di antara pendukungnya adalah berasal dari gerakan protes bangsa Persia terhadap dominasi Arab yang diperlakukan oleh penguasa Dinasti Umayyah sebelumnya. Pemindahan ibu kota negara dari Damaskus ke Baghdad juga dipandang sebagai orientasi baru yang mengarah kepada bangsa Timur,¹² khususnya Persia.

Melalui Penerapan Administrasi dan Birokrasi Pemerintahan

Sejak Dinasti Abbasiyah mengibarkan bendera kekuasaannya, arus budaya Persia masuk ke dalam sistem kebudayaan Islam. Proses tersebut tampak sangat menonjol antara lain melalui jalur birokrasi. Hal ini ditandai ketika keluarga Barmak mendominasi uru-

san pemerintahan Abbasiyah. Yahya ibn Khalid dan dua anaknya al-Fadl dan Ja'far menjabat sebagai wazir sejak naiknya Harun al-Rasyid sebagai khalifah pada tahun 786 M. Mereka memiliki kesempatan untuk mendominasi kebijakan pemerintah pada saat itu.¹³

Jabatan wazir diberikan kepada orang Persia merupakan faktor utama yang mempercepat kemajuan kebudayaan Persia pada masa Abbasiyah. Kata wazir atau *wizārah* (kementerian) sebenarnya telah populer bagi orang Arab sebelum masa ini. Kata ini telah digunakan pada era Dinasti Umayyah, seperti dikatakan oleh al-Thabari: *bahwa Ziyad disebut sebagai menterinya Mu'awiyah*. Namun, pada masa itu kata wazir/*wizārah* bukan bermakna seperti yang dikenal di masa Dinasti Abbasiyah. Wazir pada masa itu bermakna penolong.

Secara singkat, perlu ditegaskan di sini bahwa kata wazir pada masa Dinasti Abbasiyah bukanlah suatu model yang baru. Namun, hal yang baru adalah pembentukan lembaga kementerian (*in-*

syā mansīb al-wizārah) ini. Sebab yang memegang jabatan lembaga ini adalah orang Persia, dan lembaga ini belum dikenal sebelum masa Dinasti Abbasiyah. Dalam hal ini Ibn Khallikan berkata dalam biografi Abu Salamah al-Khallal: *Sesungguhnya Abu Salamah adalah orang pertama yang disebut dengan sebutan wazir, dan dia masyhur dengan kementerian itu pada masa Dinasti Abbasiyah, sebelumnya belum ada orang yang menggunakan sebutan ini, baik pada masa Dinasti Umayyah atau dinasti-dinasti lainnya.*

Pada intinya pada masa Dinasti Abbasiyah mayoritas para wazir/perdana menteri adalah berkebangsaan Persia, yang tugas atau perannya tersebut adalah menempati posisi khalifah dalam seluruh urusan. Baik urusan-urusan peperangan, keuangan, surat-menyerurat antar penjuru wilayah yang berbeda, maupun memberikan jawaban terhadap surat-surat yang sampai kepada khalifah. Wazir pada masa ini membawahi sejumlah departemen/kementerian yang jumlahnya cukup banyak, seperti departemen uru-

san perang, keuangan, dan lain-lain. Pada masa Dinasti Umayyah di Andalusia juga terdapat banyak menteri, misalnya untuk urusan keuangan, administrasi atau korespondensi, urusan orang-orang teraniaya, sampai urusan orang-orang miskin.

Pada masa Dinasti Abbasiyah seorang wazir (boleh) menangani dua tugas sekaligus, misalnya urusan pedang (perang) dan pena (surat-menyurat/administrasi). Dengan demikian, wazir pada masa Dinasti Abbasiyah mempunyai persyaratan ketat: ia harus seorang yang berwawasan luas (*ālim muṭṭallī*) dan penulis yang handal (*kātib bāligh*).

Kemampuan dalam bidang tulis-menulis itulah yang dijadikan persyaratan oleh para khalifah terhadap seorang wazir. Kemampuan tulis-menulis itulah yang merupakan sebab/faktor terbesar diberikannya tugas/jabatan tersebut kepada orang Persia. Sedangkan orang Arab ahli di bidang keindahan bertutur kata. Hal inilah yang barangkali menyebabkan mereka membuat kriteria kefasihan suatu kalimat yang terbentuk dari tutur kata,

mereka mengatakan: seseorang itu bertutur kata komunikatif ketika ia mempunyai kemampuan memberikan penjelasan dan jelas paparannya (*dzū bayān wa faṣāḥah*), mereka tidak mengambil akar kata yang seperti itu (standar kefasihan) dari tulisan (*kitābah*).

Menurut Ahmad Amin, informasi yang akurat adalah bahwa kemampuan tulis-menulis lebih dikuasai oleh orang Persia daripada orang Arab, bahkan para penulis pun sampai masa Dinasti Umayyah dikuasai oleh orang-orang Persia, seperti Abdul Hamid al-Katib dan Salim *maula* Hisyam. Sedangkan, orang berkebangsaan Arab lebih mumpuni dalam hal menggunakan pedang dan lisan (*bi al-saif wa al-lisān*), yakni berperang dan berbicara, berdebat dst, bukan menggunakan pena (*lā bi al-qalam*), yakni tulis-menulis.

Para menteri itupun mereka adalah ahli tulis-menulis dan mempunyai para pembantu/staf (*a'wān*) yang disebut sebagai juru tulis (*kātib/kuttāb*), setiap menteri mempunyai satu juru tulis (*kātib*). Demikian juga para gubernur

di daerah-daerah propinsi juga mempunyai juru tulis (*kātib/kuttāb*).

Golongan juru tulis tersebut (*tā'ifah al-Kuttāb*) yang membantu dan menangani urusan atau pekerjaan wazir/menteri dapat mencapai derajat (menjadi) menteri, jika kecakapan dan keahliannya (*ki-fāyah*) dalam bidangnya terus berkembang. Bahkan keberadaan juru tulis tersebut seperti satuan/unit tersendiri yang tidak mengikuti (*taqlid*) pada sistem Persia. Para juru tulis dapat dikenali pangkat/kedudukannya melalui pakaian khas yang dipakainya.

Dengan demikian, para juru tulis (*kuttāb*) itu mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menyebarkan dan mengembangkan kebudayaan. Hal ini dikarenakan kebudayaan mereka merupakan kebudayaan yang paling luas cakupannya dibandingkan dengan yang lainnya.

Selain itu, ilmu pengetahuan (wawasan) mereka dan area kajiannya begitu luas dan menyeluruh, sesuai dengan keahlian masing-masingnya. Dengan sendirinya mereka memahami berbagai situasi

dan kondisi masyarakat dan tradisinya, seperti adab, bahasa, ilmu-ilmu agama, filsafat, geografi, dan sejarah. Cakupan ilmu yang dimiliki para wazir dan pembantunya ini sangat luas sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ādāb al-Kātib li ibn Qutaibah* karya Ibn Qutaibah dan *Ādāb al-Kātib* karya Abu Bakr al-Shuli. Kemudian muncul kitab *al-Kuttāb* karya Durustuyah (w. 346 H) yang banyak membahas seputar kaidah-kaidah *im-la* (dikte), tulis-menulis (*qawā'id al-implā*), di epilognya terdapat pengantar kitab (*iftitāh al-kitāb*) tentang sejarah, lafal yang *dimudzakkarkan*, *dimu'annaskan*, *di-mufradkan*, *di-jama'kan*, dan lain-lain.

Selanjutnya kitab *al-Kuttāb* tersebut disempurnakan oleh para *muallif* (penyusun) sesudahnya sehingga muncul kitab yang berjudul *Subḥ al-A'syā fi Šinā'ah al-Insyā* karya al-Nuwairi yang didalamnya hampir dibahas semua yang diketahui perihal manusia dalam masyarakat, baik berupa sejarah, geografi, falak, maupun apa-apa yang diperlukan oleh *kātib* berupa ilmu terapan/praktis di bidang tulisan/

khaṭ, muṣṭalah al-mukātabah, kaifiyyah al-uqūd, pos, dan lain-lain.

Dari sini kita mengerti betapa para *muallif* dari kalangan *kuttāb* tersebut sungguh-sungguh mencapai derajat di bidangnya. Betapa mereka mengupayakan untuk memperoleh pengetahuan yang luas dalam berbagai lapangan/bidang yang beragam. Keadaan mereka dengan kebudayaannya ini menjadikannya memiliki keistimewaan dibandingkan para ulama lainnya.

Menurut Ahmad Amin, itulah yang menjadikan orang berkomentar: *Sesungguhnya adab (peradaban) itu adalah mengambil dari segala sesuatu dengan tuntas/orisinil. Kata adab pada awal Islam digunakan untuk pendidikan akhlak (tahdzīb al-akhlāq), kemudian digunakan untuk arti ilmu tentang bahasa dan syair, ayyām al-Arab, dan sejarahnya.*

Kata *adab* dengan arti inilah yang digunakan pada masa Dinasti Umayyah. Ketika para juru tulis datang, kebudayaan menjadi semakin maju. Mereka belajar kebudayaan Arab dan Persia yang semakin luas cakupannya.

Perpindahan Ibukota dari Damasqus ke Baghdad

Peralihan ibukota Dinasti Abbasiyah dari Damasqus ke Baghdad merupakan faktor ketiga yang menjadikan kebudayaan Persia berkembang pesat. Peralihan ibukota khilafah ini didorong oleh berbagai motif: yang terbesar dikarenakan Damasqus adalah ibukota Dinasti Umayyah, di mana jantung kota Syam merupakan tempat terjadinya pertentangan antara Ali dan Mu'awiyah. Orang-orang Syam adalah tentara/pendukung setia Dinasti Umayyah, sehingga orang-orang Abbasiyah menginginkan agar ibukota negara yang baru itu berada di antara Syam dan Persia. Lebih dari itu, Damasqus sangat jauh dari Khurasan yang menjadi pusat gerakan (*ṣaurah*), sumber dakwah, simbol kemenangan, dan penopang utama orang-orang Abbasiyah. Faktor lain yang mendukung peralihan ibukota adalah karena Damasqus berada di sisi bagian barat, tidak di tengah, juga tidak dekat dari pusat negara yang memanjang dari Laut Putih sampai Hindia. Irak merupakan tempat yang strategis

untuk mencapai tujuan-tujuan ini, di mana Baghdad dekat dari Khurasan (timur) dan jauh dari Rum. Banyak kebaikan (manfaat) yang dapat dicapai dan cocok karena merupakan titik penghubung antara orang Persia dan Arab.

Memang pendukung Dinasti Abbasiyah tidak suka menjadikan kota Basrah atau Kufah sebagai tempat menetap mereka, karena masalah historisnya. Terlebih lagi Basrah memiliki silsilah pewarisan yang beruntun (turun-temurun), juga karena banyak pendukung yang fanatik kepada Ali ibn Abu Talib dan keturunannya. Fanatisme ke-Syi'ahan mereka itu mencederai pendukung Abbasiyah sebagaimana yang dialami orang-orang Dinasti Umayyah.

Tidak berselang waktu yang lama, Baghdad menjadi pusat peradaban dan kebudayaan (*ḥadārah wa saqāfah*) di negara Islam (*al-mamlakah al-Islāmiyyah*) bahkan di dunia.

Dengan demikian, peralihan ibukota dari Damasqus ke Baghdad berdampak positif dari perspektif rasional, karena Irak terdiri atas berbagai etnis yang pluralis sehingga

mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Melalui Gerakan Penerjemahan

Sebagaimana diketahui puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Tetapi tidak seluruhnya berawal dari kreatifitas Dinasti Abbasiyah itu sendiri. Sebagian di antaranya sudah dimulai sejak awal kebangkitan Islam. Dalam bidang pendidikan misalnya pada masa awal Islam sudah mulai berkembang sistem pendidikan yang terdiri atas dua tingkatan.¹⁴ Pertama, *kuttāb* atau *maktāb* dan masjid; lembaga pendidikan terendah tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan, tulisan, dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqih, dan bahasa.

Kedua, tingkat pendalaman, para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya pergi keluar daerah untuk menuntut ilmu kepada seseorang yang ahli pada bidangnya masing-masing. Pada umumnya ilmu yang dituntut adalah ilmu-il-

mu agama. Lembaga-lembaga ini kemudian berkembang pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah dengan berdirinya Baitul Hikmah yang merupakan paduan antara perpustakaan dan akademi. Bait al-Hikmah pada masa itu lebih merupakan universitas dan lembaga penelitian karena di samping terdapat kitab-kitab, di sana orang juga dapat meneliti, membaca, menulis, dan berdiskusi.¹⁵

Faktor yang turut mempercepat interaksi antara kebudayaan Persia dengan Islam (Arab) adalah terjadinya asimilasi dan akulturasi antara bangsa Arab dengan bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah banyak bangsa non Arab yang masuk Islam. Asimilasi antar mereka berlangsung secara efektif dan memberi pengaruh. Bangsa-bangsa itu memberi saham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Pengaruh Persia juga berjasa bagi perkembangan ilmu, filsafat, dan sastra.¹⁶ Proses interaksi antara kebudayaan

Persia dengan Arab-Islam melalui gerakan penerjemahan, berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama pada masa khalifah al-Manshur hingga Harun al-Rasyid. Pada masa ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan *mantiq*. Fase kedua berlangsung sejak masa khalifah al-Ma'mun hingga tahun 300 H. Buku-buku yang diterjemahkan adalah di bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas, bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.¹⁷

Pengaruh kebudayaan dari bangsa yang sudah maju melalui gerakan penerjemahan bukan saja membawa kemajuan di bidang pengetahuan umum tetapi juga ilmu pengetahuan agama. Dalam bidang tafsir misalnya sejak masa awal sudah dikenal dua metode penafsiran, pertama *tafsir bi al-ma'sûr*, yaitu interpretasi tradisional dengan mengambil interpretasi dari Nabi dan para sahabat. Kedua *tafsir bi al-ra'yi*, yaitu metode rasional yang lebih banyak ber-

tumpu kepada pendapat dan pemikiran.

Unsur-Unsur Persia dalam Kebudayaan Arab-Islam

Persia memberikan pengaruh terhadap kebudayaan Arab-Islam sebagai berikut: *Pertama*, kosakata bahasa (*al-alfāz al-lughawiyah*). Orang-orang Arab ketika mengalami perubahan dari pra-peradaban (*al-badāwah*) menuju peradaban menghadapi berbagai problematika kosakata bahasa. Hal itu muncul di berbagai sendi kehidupan: seperti dalam peralatan berhias/perhiasan, (*adawāt al-zīnah*), beragam makanan dan pakaian, peralatan musik, dan lain-lain.

Oleh karena itu orang-orang Arab melakukan langkah strategis, yakni memperluas cakupan kalimat-kalimat Arab pada satu sisi dan mengambil/menyerap dari kata-kata asing di sisi lain, di samping itu juga menggunakan apa yang digunakan dalam komunikasi mereka. Di sinilah pengaruh bahasa Persia yang merupakan sumber serapan bahasa Arab untuk memperluas materi bahasanya. *Kedua*, ilmu pengetahuan/sains dan

peradaban Persia. Bangsa ini sejak awal sudah memiliki ilmu pengetahuan dan peradaban yang bersinergi dengan besarnya kerajaan dan kekuasaan mereka. Ketika Dinasti Abbasiyah hadir yang mayoritas penduduk (rakyat)nya berkebangsaan Persia, yang memiliki jiwa/semangat kebangsaan dan kecenderungan nasionalisme, orang-orang yang membawa kebudayaan itu menyebarkan tradisi warisan budaya (*tūrās*) nenek moyang mereka dan khazanah (peninggalan) yang dipelihara dari masa ke masa sampai generasi mereka.

Khazanah mereka itu berupa buku-buku di bidang perbintangan (astronomi, *al-tanjim*), arsitektur atau pembangunan (*al-handasah*), dan geografi (*al-juġrāfiyah*). Akibat perang banyak khazanah buku-buku yang rusak, hingga datang Dinasti Sasania (226-652 M) mengembalikan peradaban dan ilmu pengetahuan mereka. Raja-raja dinasti ini sangat peduli terhadap ilmu pengetahuan (sains). Proyek besar-besaran penerjemahan dan mengarang buku di masa Ardasyir Babak (226-241 M)

dilakukan dengan mengirim-kan delegasi dalam pencarian buku-buku di India, Rum, dan Cina. Proyek ini juga dilaku-kan pada masa anaknya, yai-tu Sabur, dan pada masa raja Anusyirwan.

Dari orang-orang Persia inilah, sejumlah komunitas Arab mendapatkan pengeta-huan yang tidak mereka jum-pai di Arab. Intinya, pada ma-sa Dinasti Abbasiyah orang Arab mengambil sisi positif dari kebudayaan Persia; me-menuhi dunia dengan ilmu, hikmah, syair, dan *naṣīr*/prosa

Ketiga, pengaruh kebu-dayaan Persia di bidang pera-daban Arab. Dalam setiap masa *adab* merupakan pa-yung kehidupan sosial-kema-sarakatan (*ḥayāh al-ijtimā'iyah*). Kebiasaan orang-orang Persia tampak jelas dominan dalam kehidupan. Orang-orang menjadikan hari *al-Nauruz* sebagai hari raya mereka seperti orang-orang Persia terdahulu, para *qāḍī* (hakim) dan pembesar negara mengenakan *qalansuwah* (pe-nutup kepala semacam peci) seperti orang-orang Persia; tempat-tempat hiburan dan minum-minuman merupakan

tempat-tempat yang bercorak Persia.

Al-Fadhli ibn Sahl, wazir-nya khalifah al-Ma'mun ibn Harun al-Rasyid memerintah-kan agar mengganti warna hitam dengan warna hijau, dan memerintahkan kepada seluruh pegawai agar men-jadikan bendera dan penutup kepala mereka berwarna hi-jau. Warna hijau merupakan warna pakaian Dinasti Sasa-nia dan orang Majusi. Sistem peperangan dan lembaga ke-negaraan -dalam banyak hal-mengikuti sistem Persia. Ber-bagai corak kehidupan, seperi berfoya-fo-ya, minum-minu-man (anggur) yang mema-bukkan, mendengarkan mu-sik, dan bermalas-malasan te-lah merasuki masyarakat di masa Dinasti Abbasiyah.¹⁸ Ini-lah di antara pengaruh kebu-dayaan Persia terhadap bang-sa Arab.

Satu hal lain yang me-miliki pengaruh signifikan di dalam kebudayaan Islam, apa yang diingatkan Ibn Khaldun, *Bahwa para pembawa ilmu/ sains dalam agama (millah) Islam mayoritas orang-orang asing (ajam), bukan dari ilmu-ilmu syari'ah dan juga bukan*

dari ilmu-ilmu rasional, kecualli dalam hitungan sangat langka, meskipun di antara mereka ada orang Arab dalam nisbatnya, namun mereka adalah orang ajam dalam bahasa, tempat, dan kendarannya. Pendapat ini tampak berlebihan dan tidak proporsional sebagaimana dikemukakan Ahmad Amin dalam *Duḥā al-Islām*.

Dengan demikian tidak mengherankan pada masa sekarang ini kita mewarisi sejarah yang begitu banyak dari orang Persia. Sebagai contoh, imam Abu Hanifah Nu'man, pendiri mazhab Hanafi, Sibawaih, tokoh utama di bidang ilmu nahwu, sharaf, bahasa, dan bacaan (*qirāah*). Ia adalah salah satu tokoh di antara *qari'* tujuh-nisbat bagi *qira'ah sab'ah*. Mereka itu berkebangsaan Persia dan punya andil besar bagi kebudayaan Arab-Islam.

Kesimpulan

Fakta sejarah secara objektif dan deskriptif telah terungkap bahwa terdapat interaksi yang intens antara kebudayaan (unsur) Persia dengan kebudayaan Arab-Islam da-

lam tinjauan sejarah. Eksistensi kebudayaan Persia amat berperan bagi kemajuan kebudayaan Arab-Islam. Peran kebudayaan Persia tampak pesat kemajuannya pada masa Dinasti Abbasiyah.

Dalam berbagai sendi kehidupan kebudayaan Persia tampak dominan, dan bahkan menjadi model bagi bangsa Arab ketika itu. Dalam hal ini, tentu saja yang selaras dengan nilai-nilai, norma-norma dan prinsip-prinsip ajaran Islamlah yang dapat kita pertahankan. Di antara kebudayaan Persia yang harus kita tiru dan kembangkan adalah bidang tulis-menulis. Sebab dengan karya tulis, ilmu pengetahuan dapat berkembang dari generasi ke generasi selanjutnya.

Catatan Akhir:

1. Hasan Shadily, (ed), *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta, Ikhtiar Baru-Van Hoeve, edisi khusus 1991, III, h. 1480.
2. Orang Arab menyebutnya *kisra*. Sebutan ini pula yang diberikan kepada raja-raja Persia. Lihat *Ensiklopedi Indonesia*, h. 2686.
3. Hasan Shadily (ed), *op. cit.*, h. 2686.
4. *Ibid*, h. 1482.

5. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005, h. 49.
6. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI Press, 1981, h. 67.
7. Syed Mahmudunnasir, *Islam, Kosepsi dan Sejarahnya*. terj. Adang Affandi, Bandung, Rosda, 1988.
8. Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1999, bagian III, h. 268.
9. W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990, Cet. Ke-1, h. 9.
10. *Ibid*, h. 40.
11. Bekas budak keturunan Persia yang menjadi panglima pasukan Dinasti Abbasiyah yang berhasil mengalahkan Dinasti Umayyah.
12. C. E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung, Mizan, 1993, Cet. Ke-1, h. 29.
13. W. Montgomery Watt, *op. cit.*, h. 104.
14. Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 129.
15. Jurji Zaidan. *Tarikh al-Tamadun al-Islami*, Jilid III, Cairo, Dar al-Hilal, tt.
16. Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Jilid III, Cairo, Lajnah al-Ta'lif wa al-Nasyr, tt. h. 207.
17. Ahmad Amin, *op. cit.*, h. 288-290.
18. Di bawah Dinasti Abbasiyah, kaum ningrat Arab lama diganti dengan pejabat pemerintahan baru. Pada masa ini Dinasti Abbasiyah sangat dipengaruhi oleh

Persia, seperti model atau pola orang-orang Persia dalam berbagai hal, seperti tersebut di atas, kemudian menjadi model bangsa Arab di masa Dinasti Abbasiyah. Lihat Syed Mahmudunnasir, *op. cit.*, h. 248.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Amin, *Dhuha al-Islam*, Jilid III, Cairo, Lajnah al-Ta'lif wa al-Nasyr, tt.
- Bosworth, C. E., *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung, Mizan, 1993.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002.
- Jurji, Zaidan, *Tarikh al-Tamadun al-Islami*, Jilid III, Cairo, Dar al-Hilal, tt.
- Lapidus, Ira, M. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam, Kosepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi, Bandung, Rosda, 1988.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI Press, Jilid I, 1981.
- Shadily, Hasan, (ed), *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta, Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1991.
- Watt, W. Montgomery, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta, Tiara Wacana, Cet. Ke-1, 1990.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005.